

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan Cina setelah berakhirnya Revolusi Kebudayaan dan penangkapan Jiang Qing 江青 dan anggota lain dari *Sirenbang* 四人帮 Kelompok Empat yang ingin menguasai kepemimpinan partai Komunis Cina pada tahun 1976, dan terutama dimulainya reformasi yang diumumkan pada *Zhonggong shiyi jie san zhong quanhui* 中共十一届三中全会 Sidang Pleno Ketiga Kongres Partai Nasional Komite Sentral Kesebelas pada bulan Desember 1978 yang pada intinya membahas perbaikan kesalahan partai komunis Cina dalam “Revolusi Kebudayaan”, dan kemudian menggeser fokus kerja kepada pembangunan strategis modernisasi sosialis, menyebabkan pembangunan sosialis Cina telah memasuki periode sejarah baru. (Renmin Ribao 18 Desember 1978)

Demikian juga dengan kesusastraan di Cina juga telah mengalami titik balik sejarah kesusastraan yang baru, dan sejak itu kesusastraan Cina disebut *Xinshiqiwenxue* 新时期文学 Kesusastraan Era Baru.

Jing Kaixuan 景凯旋 dalam sebuah jurnal yang berjudul *Contemporary Chinese Fiction: Politics and Romance* (Fiksi Cina kontemporer: Roman dan politik) menyebutkan ketika meninjau kesusastraan Cina, sejak Era Baru dimulai pada tahun 1978, penulisan karya sastra telah berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas, dibandingkan dengan periode sebelumnya sejak tahun 1949. Penulis-penulis Cina memiliki lebih banyak kebebasan dalam menulis dan penerbitan dibandingkan sebelumnya, menciptakan kesan kebebasan relatif dari pengaruh politik. Namun, seperti yang diketahui dari buku pelajaran sejarah sastra Cina, “Kesusastraan Era Baru” masih terbagi ke dalam era lainnya sesuai dengan perjalanan sejarah politik. Sastra kontemporer tidak bisa menghindari politik karena

Cina tetap menjadi negara yang sangat mempolitisir kesusastraan, baik secara terang-terangan maupun secara implisit.

Sejalan dengan reformasi ekonomi dan pemberian hak-hak politik secara terbatas, maka hubungan antara Partai dan golongan intelektual (termasuk para penulis dan sastrawan) mengalami perubahan besar yang cukup berarti. Pada bulan Oktober dan November 1979 diselenggarakan *disici wendaihui* 第四次文代会 Kongres Nasional ke-4 Pengarang dan seniman Cina. Konferensi tersebut dihadiri tidak kurang dari 3000 orang pengarang dan seniman, mereka membicarakan tentang demokratisasi, keterbukaan, dukungan terhadap Empat Modernisasi (Reformasi Pertanian, Industri, Teknologi dan Pertahanan).

Hal-hal yang dikemukakan di dalam kongres tersebut tentu saja membuka angin segar dalam kegiatan kebudayaan Cina pada umumnya, dan sastra serta seni pada khususnya. Sebelum itu, kegiatan sastra dan seni dibatasi oleh kebijakan Mao yang diucapkan dalam *Yan'an zhengfeng yundong* 延安整风运动 simposium sastra dan seni di Yan'an pada bulan Mei tahun 1941 yaitu kesusastraan harus mengabdikan pada rakyat, kesusastraan Cina harus diperuntukkan bagi petani, buruh dan tentara. (*Guangming ribao*: Qi Weiping)

Naiknya Deng Xiaoping 邓小平 ke tampuk pimpinan telah memberi angin segar bagi kehidupan bersastra di Cina. Pada Kongres ke-4 Pengarang dan Seniman Cina, pada Oktober dan November 1979, Deng Xiaoping menyatakan di dalam kongres tersebut bahwa para pengarang dalam menghasilkan karya sastra harus diberi kebebasan penuh untuk memilih tema dan cara penyajian berdasarkan pertimbangan estetis. Campur tangan birokrasi tidak boleh lagi terjadi dan pengarahan yang bersifat administratif terhadap pengarang juga harus dihapuskan. (Yang Lianfen 2004: 337).

Ajakan Partai untuk merangkul kembali golongan intelektual yang tenaga dan keahliannya diperlukan dalam pelaksanaan program Empat Modernisasi tentu saja disambut dengan hangat. Apalagi kaum intelektual baru saja keluar dari bencana dan siksaan hidup selama Revolusi Kebudayaan. Setelah tahun 1979, menjamurlah karya-karya sastra dalam berbagai bentuk dan model, karya-karya kesusastraan berkembang menjadi berbagai macam aliran menurut isi dan gaya sastra yang

terbagi ke dalam banyak genre. Cerita-cerita yang pada umumnya melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama revolusi kebudayaan dan mengungkapkan penderitaan fisik dan batin yang dialami masyarakat Cina sebagai akibat penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah dan kelompok 4. Tulisan-tulisan yang diungkapkan penulis dengan moral politik menjadi kisah-kisah yang luar biasa dan menarik, mengungkapkan kekejaman dan ketidakperdulian selama Revolusi Kebudayaan, mengutuk diskriminasi kelas dan kesenjangan sosial, dan berakhir dengan prospek harapan yang cerah. Para kritikus sastra sering menyebut kisah-kisah ini sebagai genre “Sastra Luka”.

Pada bidang puisi setelah berakhirnya “Revolusi Kebudayaan”, bermunculan para penulis puisi yang menjadi perhatian publik. Penyair-penyair puisi ini adalah mereka yang kembali menulis karya sastra karena sebelumnya selama revolusi kebudayaan berlangsung tidak memiliki kesempatan untuk berkarya. Mereka sering disebut sebagai penulis “Bawah tanah” dan karya-karya ini sulit diterima secara resmi pada waktu itu. Oleh karena itu, penerbitan dari karya-karya tersebut banyak yang bersifat informal. (Catatan: “informal” mengacu pada publikasi penerbit dan majalah yang tidak disetujui oleh otoritas penerbitan nasional. Kadang-kadang disebut sebagai “Penerbitan sipil”. (atau buku “dicetak sendiri”, “untuk pribadi”, “tidak dijual”). Banyak kota memiliki satu atau beberapa publikasi puisi rakyat. Di antara mereka, ada sekelompok penulis puisi yang mendirikan Majalah “Hari Ini” di Beijing yang kemudian menjadi simbol penting dari gerakan puisi yang kemudian dikenal sebagai *Menglongshi* 朦胧诗 puisi samar-samar. Pada bulan Desember 1978, edisi perdana majalah *jintian* 今天 “Hari Ini” diterbitkan. (Hong Zicheng 2007:336)

Pengertian *Menglongshi* 朦胧诗 terdiri dari kata *Menglong* 朦胧 yang mempunyai arti “Samar-samar” dan ada pula yang mengartikan sebagai “Abstrak” sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *misty*. Kata *shi* 诗 berasal dari kata *shige* 诗歌 yang bila diterjemahkan berarti puisi.

Dalam sejarah kesusastraan Cina, puisi samar-samar juga disebut sebagai syair puisi baru yang merupakan harta benda dari gerakan puisi baru, karena bentuk seninya banyak menggunakan metode simbolik secara menyeluruh, memiliki sifat

ketidakjelasan dan memiliki sifat banyak makna, oleh karena itu disebut sebagai puisi samar-samar. Puisi samar-samar adalah puisi yang diciptakan oleh penyair muda yang mendapat cemoohan dan ejekan dalam kehidupan selama tumbuh dewasa pada masa “Revolusi Kebudayaan”. Mereka menekankan realitas subyek, mengejar simbol dan pencitraan, melibatkan nada perasaan yang terluka dan semangat memberontak. Penulis-penulis puisi yang mewakili adalah Shizhi 食指, Bei Dao 北岛, Shuting 舒婷, Gucheng 顾城, Jianghe 江河, Yanglian 杨炼, Lin Biao 林彪, Liang Xiaobin 梁小斌, Wang Xiaoni 王小妮, dan lain-lain.

Puisi Shuting memiliki semangat memberontak zaman yang jelas, memiliki kekerasan hati dan perasaan cinta yang mendalam. Hal itu keluar dari lubuk hatinya dan sangat indah, oleh karena itu orang-orang memujinya dan menyebutnya sebagai “Syair dunia sanubari”.

Salah satu puisi Shuting yang berjudul *Zuguo a, wo qin'ai de zuguo* 祖国啊, 我亲爱的祖国 Oh tanah airku, tanah airku yang tercinta diterbitkan pada bulan April tahun 1979 merupakan salah satu dari puisi samar-samar.

Di dalam skripsi ini penulis tertarik untuk menganalisa sebuah puisi yang berjudul *Zuguo a, wo qin'ai de zuguo* 祖国啊, 我亲爱的祖国 Oh tanah airku, tanah airku yang tercinta karya Shuting ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan penulis bahas adalah metafora di dalam puisi Shuting. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Puisi yang berjudul *Zuguo a, wo qin'ai de zuguo* 祖国啊, 我亲爱的祖国 Oh tanah airku, tanah airku yang tercinta karya Shuting ini memiliki banyak metafora.

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Batasan masalah ditentukan sejak awal sehingga hasil penelitian maksimal dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan topik skripsi penulis, yaitu Metafora di Dalam Puisi *Zǔguó a, wǒ qīn'ài de zǔguó* 祖国啊, 我亲爱的祖国 Oh, Tanah Air, Tanah Airku yang Tercinta Karya Shuting.

1.4 Perumusan Masalah

Seperti yang telah penulis sebutkan di atas bahwa penulis hanya akan membahas Metafora di Dalam Puisi *Zǔguó a, wǒ qīn'ài de zǔguó* 祖国啊, 我亲爱的祖国 Oh, Tanah Air, Tanah Airku yang Tercinta Karya Shuting. Masalah-masalah yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah metafora yang terdapat dalam puisi Oh, Tanah Air, Tanah Airku yang Tercinta?
2. Bagaimana sejarah puisi samar-samar yang berada di Cina?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan puisi samar-samar yang berada di Cina
2. Untuk menjelaskan tentang Shuting, kehidupan dan karya-karyanya
3. Untuk menjelaskan metafora yang terdapat dalam puisi Oh, Tanah Air, Tanah Airku yang Tercinta

1.6 Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini berasal dari buku Rachmat Djoko Pradopo yang berjudul *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* untuk meneliti metafora dalam puisi. Menurut Rachmat Djoko Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (1987: 66), metafora ini bahasa kiasan, seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif kepada khalayak pembaca. Bukan hanya memperoleh pengetahuan tentang teori penelitian sastra tetapi juga mampu menjadi pedoman dalam memahami sebuah karya sastra.

1. Pembaca memperoleh pengetahuan tambahan mengenai teori penelitian sastra terutama mengenai teori semiotik, Juga diharapkan penelitian ini mampu memberi sumbangsih mengenai penelitian dalam teori metafora untuk puisi berjudul Oh, Tanah Air, Tanah Airku yang Tercinta Karya Shuting.
2. Objek penelitian merupakan karya sastra yang berasal dari negeri tirai bambu Cina ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca memahami metafora dalam puisi Cina yang berjudul Oh, Tanah Air, Tanah Airku yang Tercinta Karya Shuting.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode ini akan didukung dengan teori semiotik. Pengumpulan data akan dilakukan menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan semua data pendukung dari perpustakaan. Buku yang digunakan sebagai pendukung adalah buku yang berjudul *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* Karya Rachmat Djoko Pradopo.

Beberapa data berupa jurnal berbahasa mandarin, berbahasa inggris dan website resmi Cina untuk jurnal akademik mengingat betapa terbatasnya dokumen berbahasa mandarin mengenai Shuting dan karya-karyanya di perpustakaan yang ada di Indonesia.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terbagi dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan sistem ejaan penulisan.

BAB II RIWAYAT HIDUP SHUTING DAN KARYA-KARYA SHUTING,

Bab ini penulis akan menguraikan tentang sejarah singkat Revolusi Kebudayaan di Cina dan Kegiatan naik ke gunung turun ke desa, sastra luka, puisi samar-samar, riwayat hidup Shuting, gaya penulisan Shuting, karya-karya Shuting, penghargaan-penghargaan, serta pendapat-pendapat kritikus sastra.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan mengartikan puisi Oh, Tanah Air, Tanah Airku yang Tercinta karya Shuting dan melakukan analisis Metafora di Dalam Puisi *Zǔguó a, wǒ qīn'ài de zǔguó* 祖国啊，我亲爱的祖国 Oh, Tanah Air, Tanah Airku yang Tercinta Karya Shuting.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

1.10 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh seluruh masyarakat di Cina dan Internasional dengan disertai *hanzi* 汉字 Aksara Han hanya untuk pertama kali saja, kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.